

Proyek Kardus Melawan 'Fungus'

Sebuah pameran yang menggunakan medium kertas seolah ingin melawan elitisme. Sebuah perayaan kecerdasan kertas.

Kanvas membatasi seni lukis, dan seni lukis membakukan kanvas sebagai mediumnya yang awet. Menawarkan kertas atau kardus—agaknyanya bukan karena sejarahnya yang lebih tua—adalah melawan pembakuan gagasan tentang "keabadian" kanvas dan seni lukis itu. Keabadian kanvas menegangkan bagi Samuel, bukankah hidup kita lebih mirip kertas?

Pasal sosial juga bertumpang tindih dengan pasal seni rupa dalam karya Samuel. Ia menyitir ketergantungan kita yang hebat pada kertas, sekaligus menancapkan kritik terhadap para kolektor lukisan yang "anti-fungus". Ka-

SEBUAH poster menggedor Jakarta: pada 2005 sampah warga Jakarta akan mencapai 6.300 ton per hari, 630 ton di antaranya sampah kertas. Jika sampah kertas tak didaur ulang, ini sama dengan "membuang" 37 batang pohon per hari. Mendaur ulang kertas sebanyak 1 ton, kita menghemat 17 batang pohon, 14 ribu liter minyak bumi, 3 meter persegi lahan pembuangan, dan 26 ribu liter air.

Dalam pekan-pekan ini pula, perkembangan seni rupa kita muncul di atas kertas. Itulah pameran "Begadang 3, Kerja dengan Kertas" karya Samuel Indratma, 31 tahun, yang digelar di Galeri



Pameran karya Samuel di Galeri Lontar.

Lontar Jakarta hingga akhir pekan ini. Kredonya: kertas membuat jarak dengan arus utama seni lukis di atas kanvas yang dianggap terasa "tebal". Samuel Indratma adalah anggota kelompok Apotik Komik di Yogyakarta, kelompok yang acap kali membuat ulah di ruang-ruang publik, menyerbu dinding-dinding kota dengan gambar mirip komik. Karya kelompok ini misalnya ikut dalam "Awas! Recent Art from Indonesia", pameran karya perupa kontemporer Indonesia yang tengah berkeliling ke sejumlah negara (1999-2002).

Bagaimana gagasan melawan "kebalan kolektif" seni lukis kanvas muncul dalam proyek kertas Samuel? Karya Samuel mengolah gambar (gambar di atas kertas dan *cardboard*), mewujudkan patung atau boneka kertas (*papier mache*), membuat susunan atau konstruksi kertas (dikenal dengan teknik *decoupage*, *cut out*). Gaya penggambaran Samuel mirip komik atau ilustrasi buku kanak-kanak: imajinatif, riang, lucu, sesaat. Karya Samuel juga menggugah kita akan lingkungan dan "industri" gambar, "medan visual" sehari-hari yang melahirkan banjir gambar "tak serius": kolase, stiker, "gambar" reproduksi, wayang kardus, juga grafiti. Kebiasaan kria kertas (*paper craft*) terasa dalam pekerjaan ilustrator media (aikon!) ini. Perhatikan sifat karya Samuel—keba-

nyakan dirampungkan hanya dengan menggunakan warna hitam. Kendati sederhana, gambarnya melampaui pesan satu arah dalam piktogram (tanda atau konvensi visual yang langsung menyorongkan diri sebagai kode atau amanat tunggal). Sebaliknya karyanya cenderung menampilkan banyak makna, menggelitik rangsang kita untuk mulai menafsir. Sepotong tangan, kaki, segumpal jantung, dan citra usus yang sering muncul dalam gambar Samuel: kode grafis atau sosial apa yang ingin disampaikannya? Medium kertas—warna, bau, kerapuhan, dan ketulusannya—mudah membangkitkan emosi kita dan sangat menunjang pekerjaan ini.

Pada selusin gambar (*Drawing No. 5*), kita melihat "komik simbol" ditahbiskan sebagai karya seni rupa kontemporer: cerita melalui rangkaian "simbol rupa" membelot dari rangkaian pengalaman yang runtut dan sehari-hari. Berkembang dari pasal gambar komik, Samuel menyusun potongan *cardboard* dengan menciptakan semacam konstruksi kertas tiga dimensi (*standing cupboard*).

"Pemiskinan seni lukis"—kredo Samuel—tentu saja bukan hanya karena lukisan dikerjakan di atas kanvas, kendati tak dapat disangkal ini adalah medium utama seni lukis. Mencurigai kanvas sebagai medium utama seni lukis adalah mencurigai gagasan seni lukis itu sendiri, begitulah kiranya Samuel.

lau semua ini dapat kita lupakan (karena kredonya terlampaui serius untuk karyanya yang cenderung bermain, tanpa mengurangi kesegaran pelesetan yang disodorkannya) kita malahan dapat lebih bebas menikmati "kedalaman" kertas, "memasuki" *cupboard* berongga, atau lubang menganga dalam patung kertas mirip totem berbentuk kentongan (2 dari 7, *From Horror to Hope*).

Sambil mengendalikan diri untuk tidak berlebihan "menghias" (yang umumnya membuat gatal tangan para "perajin" medium ini), proyek kertas Samuel membelok dari citra sebagai kria kertas yang rinci dan halus. Frase "di atas kertas" agaknyanya bergeser menjadi "di dalam kertas": medium yang luluh dengan pesan itu sendiri. "Tema dan medium memiliki posisi yang sejajar," kata Samuel. "Tema tak bisa menekuk ketika medium yang terpilih tak mendukungnya. Medium memiliki sifat dan tanda yang melekat di dalamnya".

Proyek Samuel dapat mendorong para penontonnya—tentunya juga para perupa—untuk menoleh pada medium yang melimpah di sekitar kita: proyek kertas juga melawan elitisme. Tetapi Sam, mengapa kau tampilkan juga karya di atas kanvas-kanvas "abadi" dalam proyek merayakan kecerdasan kertas seperti ini?

Henro Wiyanto